

PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP BELANJA PEMELIHARAAN (STUDI EMPIRIS PADA PEMERINTAH DAERAH JAWA TIMUR)

Sri Rustiyaningsih

*Program Studi Akuntansi – Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of capital expenditure on maintenance expenditure in the same year, and in different years, by looking at changes of capital expenditure and maintenance expenditure.

This research is a case study that examined the causal relationship between variables. The data used were panel data. They were the secondary data taken from budget realization reports of municipality and regency governments in the Province of East Java in 2004, 2005, and 2006. Hypothesis testing made use of a simple regression analysis.

The analysis showed that significant capital expenditure significantly influenced maintenance expenditure in the same test. Capital expenditure, however, had no significant effect on maintenance expenditure with the data testing in different years. The increase in capital expenditure significantly influenced the increase in maintenance expenditure.

Key words: *capital expenditure, maintenance expenditure, and budget*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pengalokasian belanja sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kepala pemerintah daerah dengan DPRD karena proses penganggaran bersifat politis. Menurut Khemani dalam Sukry (2008) adanya kepentingan politik dari lembaga legislatif yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran menyebabkan alokasi belanja modal terdistorsi dan sering tidak efektif dalam memecahkan masalah di masyarakat. Seharusnya dalam proses pengalokasian anggaran lebih mendasarkan pada kepentingan dan pelayanan publik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan jiwa otonomi dalam pengelolaan pemerintah daerah yaitu melibatkan partisipasi masyarakat seluas-luasnya dalam pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam pengelolaan pemerintah daerah baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan agar kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah setempat. Keterlibatan masyarakat juga dapat mengurangi sifat politis dalam penganggaran daerah karena pertimbangan lebih didasarkan pada fokus pelayanan bagi masyarakat dalam pengalokasian anggaran.

Pengalokasian belanja modal ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui peningkatan aset tetap. Pemerintah daerah setiap tahun mengalokasikan belanja modal baik untuk mengganti aset lama maupun pembelian aset baru sehingga aset pemerintah daerah bertambah nilainya dari tahun ke tahun.

Peningkatan aset pemerintah daerah semestinya juga semakin meningkatkan belanja pemeliharaan terhadap aset tersebut dari tahun ke tahun meskipun mungkin peningkatan keduanya tidaklah proporsional. Pengalokasian belanja modal berhubungan dengan pengalokasian belanja pemeliharaan terhadap aset, hal inilah yang memotivasi peneliti untuk membuktikan secara empiris pengaruh antara belanja modal dengan belanja pemeliharaan.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang pengaruh antara belanja modal dengan belanja pemeliharaan belum banyak dilakukan dan hasilnya masih berbeda. Karo-Karo (2006) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa belanja modal tidak mempengaruhi belanja pemeliharaan. Sedangkan Sukry (2008) menemukan hasil bahwa belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan. Penelitian Abdullah (2008) menemukan bukti bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang sama di daerah Jawa, tetapi untuk di daerah luar Jawa mempunyai pengaruh pada tahun yang sama. Sedangkan pada tahun yang berbeda belanja modal mempunyai korelasi yang kuat baik di daerah Jawa maupun luar Jawa. Sukry (2008) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan.

Beberapa penelitian yang dilakukan diluar negeri diperoleh hasil yang juga masih perlu diperkuat dengan bukti-bukti empiris, seperti hasil penelitian Bland & Nunn dalam Sukry (2008) belanja modal berdampak terhadap belanja pemeliharaan pada beberapa tahun ke depan. Kamensky dalam Sukry (2008) melakukan penelitian atas kota-kota yang menjadi anggota *National League of Cities* menemukan bahwa sebanyak 57% kota di Amerika Serikat tidak mempertimbangkan biaya pemeliharaan dan perbaikan terhadap *expected life* suatu *project*. Menurutnya manajer publik perlu memahami lebih jauh biaya total dari belanja modal, bukan hanya pengeluaran untuk konstruksi dan pengadaan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa:

- a. Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang sama
- b. Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang berbeda

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan baik bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terutama dalam penganggaran pemerintah daerah. Di samping itu juga bermanfaat bagi akademisi untuk memahami bagaimana pemerintah daerah mengalokasikan belanja dalam menyediakan dan melaksanakan pelayanan publik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Menurut Wuryan (2007) anggaran merupakan pedoman tindakan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah meliputi rencana pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan yang diukur dalam satuan rupiah yang disusun menurut klasifikasi tertentu secara sistematis untuk satu periode.

Penganggaran merupakan aktivitas yang penting dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan publik, karena dalam penganggaran akan tercermin alokasi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk memenuhi pelayanan publik bagi masyarakat. Alokasi sumber daya yang efisien dan efektif akan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Penganggaran dalam pemerintahan tidak bisa lepas dari berbagai kepentingan karena pihak yang terlibat dalam proses penganggaran mempunyai preferensi yang berbeda sehingga keputusan terhadap alokasi sumber daya perlu proses negosiasi yang bersifat politik. Negosiasi yang melibatkan kepala pemerintahan dan DPRD, sangat tergantung bagaimana kemampuan kepala daerah meyakinkan DPRD atas kegiatan/program/proyek yang diusulkan dalam rencana anggaran.

Anggaran penerimaan dan belanja daerah (APBD) memuat rencana penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah dalam uang, barang, atau jasa pada

tahun anggaran. Di Indonesia sejak dikeluarkan UU No. 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, anggaran yang digunakan pemerintah daerah adalah penganggaran berbasis kinerja (*performance budgeting*), yaitu prinsip penganggaran yang menjelaskan keterkaitan antara penggunaan input (yang tercermin pada alokasi sumber daya) dengan pencapaian hasil yang dapat diukur (*output*).

2. Belanja Modal

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah asset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas, dan kualitas *assets*.

Dalam Permendagri No. 13/2006 belanja pemerintah dibedakan menjadi belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja modal termasuk dalam kelompok belanja langsung.

3. Belanja Pemeliharaan

Belanja pemeliharaan menurut Sukry (2008) adalah belanja yang dialokasikan untuk menjaga agar aset tetap senantiasa dalam kondisi siap digunakan sesuai dengan estimasi umur ekonomisnya. Belanja pemeliharaan dialokasikan/dianggarkan/dikeluarkan pada saat belanja modal dilakukan, jika belanja modal dilakukan pada awal tahun maka belanja pemeliharaan juga dialokasikan untuk periode satu tahun, sedang jika belanja modal dilakukan pada pertengahan tahun, maka belanja pemeliharaan juga dialokasikan untuk periode setengah tahun atau 6 bulan.

4. Hubungan Belanja Modal terhadap Belanja Pemeliharaan

Beberapa peneliti Bland & Nunn (1992), Abdullah (2008), dan Sukry (2008) menyatakan bahwa pengalokasian belanja modal terkait/berhubungan dengan pengalokasian belanja pemeliharaan, namun Sukry (2008) menyatakan bahwa meskipun keputusan untuk meningkatkan belanja modal merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik yang diikuti dengan peningkatan belanja lain (misalnya belanja pemeliharaan) tetapi bukan berarti bahwa belanja modal merupakan penyebab naiknya belanja pemeliharaan.

Ada beberapa alasan mengapa pengaruh belanja modal terhadap belanja pemeliharaan tidak seragam/proporsional, karena tergantung dari kebijakan belanja modal tersebut apakah untuk menggantikan tenaga manusia dengan mesin/aset

atau pengalokasian belanja modal semata-mata untuk meningkatkan pelayanan publik misalnya dengan membangun fasilitas/sarana-prasarana. Di samping itu ada kesenjangan waktu antara realisasi belanja modal dengan realisasi belanja pemeliharaan. Biasanya pengeluaran belanja modal tidak selalu diikuti dengan pengeluaran belanja pemeliharaan dan periode yang sama tetapi mungkin baru terjadi pada periode-periode berikutnya.

Hasil penelitian Bland & Nunn dalam Sukry (2008) menemukan bukti empiris bahwa *capital outlay* memiliki implikasi positif yang tidak ambigu terhadap operasi di masa yang akan datang. Bland & Nunn membuktikan bahwa belanja modal berdampak terhadap belanja pemeliharaan dan operasional pada beberapa tahun ke depan.

Hasil penelitian Karo-Karo (2006) berbeda dengan hasil penelitian Bland & Nunn (1992), karena Karo-Karo menemukan tidak ada hubungan belanja modal dengan belanja operasional dan pemeliharaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2008) menunjukkan bahwa belanja modal pada tahun 2003 tidak mempunyai korelasi dengan belanja pemeliharaan pada tahun 2003 untuk wilayah Jawa, namun mempunyai korelasi positif bagi wilayah luar Jawa, dan hubungan antara belanja modal tahun 2003 dan belanja pemeliharaan tahun 2004 mempunyai korelasi yang cukup kuat baik di Jawa maupun wilayah luar Jawa. Artinya, pemerintah daerah mampu memprediksikan belanja pemeliharaan untuk aset yang dimiliki pada awal/pertengahan tahun anggaran berjalan dan juga memikirkan alokasi belanja pemeliharaan untuk aset yang telah diperoleh pada tahun sebelumnya. Hasil analisis belanja modal tahun 2004 dan belanja pemeliharaan tahun 2004 menunjukkan bahwa di daerah Jawa dan luar Jawa tidak memiliki korelasi, begitu juga untuk total selisih belanja modal dan selisih belanja pemeliharaan tidak memiliki korelasi. Artinya, pemerintah daerah dalam membuat kebijakan untuk mengalokasikan anggaran belanja modal tidak dibarengi dengan alokasi anggaran untuk belanja pemeliharaan.

Hasil penelitian Sukry (2008) dengan menggunakan data level, yaitu pengujian pada tahun yang sama, menunjukkan bahwa besaran belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan, namun dengan asumsi bahwa secara keseluruhan nilai aset tetap pemerintah daerah mengalami kenaikan dengan adanya belanja modal dalam tahun bersangkutan. Dengan demikian, kebijakan pengalokasian belanja modal tidak dikaitkan dengan apakah belanja modal tersebut dimaksudkan untuk menggantikan aset yang telah ada, bersifat lebih *capital-intensive*, ataupun adanya tambahan aset tetap yang bersumber dari non-APBD, seperti bantuan dari pihak lain berupa donasi. Demikian juga untuk pengujian dengan data *change*, yaitu

pengujian dengan data tahun yang berbeda, menemukan bahwa pembuatan keputusan pengalokasian belanja modal berpengaruh terhadap pengalokasian belanja pemeliharaan. Artinya, pemerintah daerah mengantisipasi konsekuensi kenaikan belanja modal terhadap kenaikan belanja pemeliharaan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perubahan belanja modal merupakan penyebab utama kenaikan aset tetap dan walaupun ada perubahan yang bersumber dari non-belanja modal atau non-APBD, perubahan tersebut tidak terlalu berarti. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang sama
- H2 : Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang berbeda
- H3 : Kenaikan belanja modal berpengaruh terhadap kenaikan belanja pemeliharaan

5. Kerangka Penelitian

Kerangka/model penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Belanja Modal —————> Belanja Pemeliharaan

Gambar 1

Kerangka/model Penelitian

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji hipotesis berupa pengaruh antara belanja modal terhadap belanja pemeliharaan. Analisis hipotesis menggunakan regresi linier sederhana, dengan data penelitian berupa data *cross section*.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pemerintah daerah di Jawa Timur yang menerbitkan laporan realisasi APBD pada tahun 2004, 2005 dan 2006.

Sampel penelitian ini adalah pemerintah daerah di Jawa Timur yang menyajikan laporan realisasi APBD pada tahun 2004, 2005, dan 2006. Tahun ini dipilih karena data tersaji lengkap, sedangkan mulai tahun 2007 belanja pemeliharaan tidak dilaporkan sendiri tetapi dijumlahkan dengan belanja tak langsung sehingga kesulitan mendapatkan data belanja pemeliharaan.

Teknik pengambilan sampel adalah *judgment sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan kemudahan yaitu pemerintah daerah yang menyajikan laporan realisasi anggaran dan pada tahun amatan menyajikan informasi tentang belanja modal dan belanja pemeliharaan, karena objek penelitian yang menjadi sampel adalah pemerintah daerah di seluruh provinsi Jawa Timur yang menyediakan data penelitian secara lengkap.

3. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang meliputi data belanja modal, dan belanja pemeliharaan yang disajikan dalam laporan realisasi APBD tahun 2004, 2005, dan 2006. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data laporan realisasi APBD diperoleh dengan cara *mendownload* dari situs www.djkg.depkeu.go.id

4. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah belanja pemeliharaan, sedangkan variabel independennya adalah belanja modal.

Belanja pemeliharaan adalah belanja yang dialokasikan untuk menjaga agar aset tetap senantiasa dalam kondisi siap digunakan sesuai dengan estimasi umur ekonomisnya (Sukry, 2008). Belanja pemeliharaan diukur dengan dua cara, yakni (1) jumlah realisasi anggaran belanja pemeliharaan tahun 2004, 2005, dan 2006 dan (2) perubahan realisasi anggaran belanja pemeliharaan tahun 2006 dibanding realisasi tahun 2005, dan tahun 2005 dibanding tahun 2004.

Belanja modal merupakan variabel dependen yang diartikan sebagai belanja langsung fisik yang diukur dengan dua cara, yakni (1) jumlah realisasi anggaran belanja modal tahun 2004, 2005, dan 2006, dan (2) perubahan realisasi anggaran belanja modal tahun 2006 dibanding realisasi tahun 2005, dan tahun 2005 dibanding dengan tahun 2004.

5. Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data untuk menentukan apakah data berasal dari distribusi data normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Menurut (Ghozali, 2006), data dikatakan normal jika nilai probabilitas hasil pengujian menunjukkan angka di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Di samping itu juga dilakukan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi liner sederhana, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{belanja pemeliharaan (BP)} = a + b \text{ belanja modal (BM)} + e$$

Dalam pengujian hipotesis dilakukan pengujian regresi sederhana belanja modal terhadap belanja pemeliharaan untuk tahun yang sama (tahun 2004, 2005, 2006) dan juga dilakukan uji regresi untuk tahun yang berbeda (tahun 2004 dan 2005 dengan tahun 2005 dan 2006) dan juga menguji data perubahan yaitu selisih atau perubahan antara data 2004, 2005 dan 2006.

Analisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah

a. Uji Koefisien Determinasi (R square)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk dasar pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis penelitian. Pengambilan keputusan penerimaan ataupun penolakan hipotesis menggunakan dasar nilai signifikansi (α) 0,05. Jika hasil pengujian statistik menunjukkan nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis penelitian diterima. Sebaliknya jika nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis penelitian ditolak (Ghozali, 2006).

D. Hasil Pengujian dan Pembahasan

Hasil pengujian normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig sebesar 0,051 > 0,005, dan nilai signifikansi 0,245 > 0,005 sehingga data terdistribusi normal.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan Uji Glejser pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa variabel independen yaitu belanja modal mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,858 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.846E10	4.952E9		5.748	.000
	Belmodal	-.010	.057	-.019	-.180	.858

a. Dependent Variable: Absut

1. H1 : Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang sama

Dari hasil pengujian hipotesis 1 pada tabel 2 diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,413. Ini menunjukkan bahwa belanja modal memberi pengaruh terhadap belanja pemeliharaan sebesar 41,3% sedangkan sisanya 58,7% disebabkan oleh variabel lain di luar model.

Dari tabel 2 diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$BP = -15.430.000.000 + 0,622 \text{ BM.}$$

Dari hasil pengujian pada tabel 2 diperoleh nilai t sebesar 8,059 dan p-value atau sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan pada pengujian dengan menggunakan data tahun yang sama.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan data tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 3 hasil pengujian dengan data tahun 2004, bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan nilai t hitung sebesar 5.556.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis I dengan Data 3 tahun

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.413	3.782E10	1.877

a. Predictors: (Constant), belmodal

b. Dependent Variable: belpemlhr

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.543E10	6.681E9		-2.310	.023		
belmodal	.622	.077	.647	8.059	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: belpmlhr

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis 1 dengan data tahun 2004

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.101E9	6.245E9		-1.457	.155
belmodal04	.545	.098	.712	5.556	.000

a. Dependent Variable: belpmlhr04

Dari tabel 4 dapat diperoleh hasil pengujian dengan data tahun 2005, bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan nilai t hitung sebesar 4,836.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis 1 dengan data tahun 2005

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.527E10	1.006E10		-1.518	.140
belmodal05	.699	.144	.675	4.836	.000

a. Dependent Variable: belpmlhr05

Dalam tabel 5 diperoleh hasil pengujian dengan data tahun 2006, bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan nilai t hitung sebesar 4,123.

Hasil ini memberikan arti bahwa pemerintah daerah telah mempertimbangkan pemeliharaan terhadap belanja modal yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sukry (2008) yang membuktikan bahwa belanja modal

berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan, tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Karo-Karo (2006) dan Abdullah (2008).

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis 1 dengan data tahun 2006

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.991E10	1.985E10		-1.507	.143		
belmodal06	.695	.169	.615	4.123	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: belpmlhr06

2. H2 : Belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang berbeda

Hasil pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan data tahun yang berbeda dapat ditunjukkan pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 .

Tabel 6
Hasil pengujian Hipotesis 2 dengan data tahun 2004 dan 2005

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.457E10	1.598E10		1.538	.135
belmodal04	-.002	.281	-.001	-.006	.995

a. Dependent Variable: belpmlhr05

Pengujian dengan menggunakan data pada tahun yang berbeda (tahun 2004 dan 2005) yang ditunjukkan pada tabel 6, diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,995 > 0,05$ dengan nilai t sebesar $-0,006$. Ini berarti bahwa belanja modal tahun 2004 tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan pada tahun 2005.

Nilai unstandardized beta sebesar $-0,002$ menunjukkan bahwa korelasi antara belanja modal dengan belanja pemeliharaan tahun 2004 dengan 2005 adalah negatif, artinya jika belanja modal meningkat maka belanja pemeliharaan malah menurun.

Pengujian dengan menggunakan data pada tahun yang berbeda (tahun 2005 dengan tahun 2006) ditunjukkan pada tabel 7, diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t sebesar $4,247$. Ini berarti bahwa belanja modal

tahun 2005 berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan pada tahun 2006.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis 2 dengan data tahun 2005 dan 2006

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.014E10	1.744E10		-1.155	.258
belmodal05	1.064	.250	.626	4.247	.000

a. Dependent Variable: belpmlhr06

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis dengan Data 2 Tahun

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.892E10	1.412E10		2.757	.008		
belmodal0405	-.123	.227	-.071	-.541	.591	1.000	1.000

a. Dependent Variable: belpmlh0506

Hasil pengujian dengan menggunakan data 2 tahun secara bersama-sama pada tahun yang berbeda ditunjukkan pada tabel 8, diperoleh hasil bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,591 > 0,05$.

Hasil nilai unstandardized beta sebesar -0,123, menunjukkan bahwa korelasi antara belanja modal dengan belanja pemeliharaan adalah negatif, jika belanja modal meningkat maka belanja pemeliharaan menurun.

Hasil ini mendukung penelitian Sukry (2008). Hal ini berarti bahwa pengalokasian belanja pemeliharaan yang dilakukan kurang mempertimbangkan alokasi belanja modal yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada keberlanjutan dalam pengalokasian belanja modal dan belanja pemeliharaan sehingga akan berdampak tidak/kurang terpeliharanya *assets* yang dimiliki oleh pemerintah daerah pada tahun-tahun setelah pengalokasian belanja modal terealisasi.

3. H3 : Kenaikan belanja modal berpengaruh terhadap kenaikan belanja pemeliharaan

Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan data selisih belanja pemeliharaan dan selisih belanja modal. Hasil pengujian dengan menggunakan data perubahan yaitu selisih antara tahun 2004 dengan 2005 dan selisih antara tahun 2005 dengan tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319 ^a	.102	.086	2.302E10	2.088

a. Predictors: (Constant), perubbelmdl

b. Dependent Variable: perubbelpmlh

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.950E9	3.553E9		1.393	.169		
perubbelmdl	.207	.081	.319	2.561	.013	1.000	1.000

a. Dependent Variable: perubbelpmlh

Pengujian dengan menggunakan data perubahan/selisih tahun 2004 dengan tahun 2005 dan perubahan tahun 2005 dengan tahun 2006 yang ditunjukkan pada tabel 9, diperoleh hasil nilai sig sebesar $0,013 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 2,561. Ini berarti bahwa kenaikan/perubahan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kenaikan/perubahan belanja pemeliharaan.

Nilai *unstandardized beta* sebesar 0,207 yang menunjukkan bahwa belanja modal berkorelasi positif dengan belanja pemeliharaan, artinya jika belanja modal meningkat maka akan meningkat pula belanja pemeliharaan. Perubahan pada belanja modal Rp 1 memberikan dampak kenaikan pada belanja pemeliharaan sebesar Rp 0,207.

Nilai R square sebesar 0,102, yang artinya variabel perubahan belanja modal mempunyai pengaruh sebesar 10,2% terhadap perubahan belanja pemeliharaan, sedangkan sisanya 89,8% disebabkan oleh variabel lain di luar model. Persamaan

regresi linier pada pengujian dengan perubahan belanja diperoleh hasil sebagai berikut:

Perubahan Belanja Pemeliharaan = 4.950.000.000 + 0,207 Perubahan belanja modal

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukry (2008) yang menunjukkan bahwa kenaikan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kenaikan belanja pemeliharaan.

E. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pengujian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan pada tahun yang sama, dibuktikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$.
 Pengujian dengan data setiap tahun juga diperoleh hasil bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan, dibuktikan dengan hasil pengujian dengan data tahun 2004 diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
 Pengujian dengan data tahun 2005 juga menunjukkan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ membuktikan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan.
 Pengujian dengan data tahun 2006 diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, membuktikan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan
2. Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan dengan menggunakan tahun yang berbeda, yang dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis dengan nilai signifikansi $0,519 > 0,05$.
 Pengujian dengan data tahun 2004 dengan tahun 2005 menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,995 > 0,05$.
 Pengujian dengan data tahun 2005 dan tahun 2006 menunjukkan hasil bahwa belanja modal berpengaruh terhadap belanja pemeliharaan, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengalokasian belanja pemeliharaan kurang memperhatikan belanja modal yang dilakukan pada tahun sebelumnya
3. Kenaikan Belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kenaikan belanja pemeliharaan, karena nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$.

F. Keterbatasan dan Saran

Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Data yang digunakan bukan data terbaru yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 karena kesulitan mendapatkan data belanja pemeliharaan secara rinci pada tahun terbaru.
2. Beberapa data dikeluarkan/tidak dipakai karena tidak lengkap
3. Tidak melihat dampak perubahan belanja modal yang ditunjukkan oleh perubahan terhadap aktiva tetap dalam neraca.

Saran bagi penelitian berikutnya:

1. Menggunakan data yang lebih *up to date* sehingga lebih mencerminkan pengalokasian belanja modal dan pemeliharaan di masa sekarang,
2. Menambahkan variabel lain dalam penelitian misalnya aktiva tetap dan perubahan aktiva tetap
3. Perlu juga mengkaji perilaku aparat dan DPRD dalam pengalokasian belanja modal maupun belanja pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. Hubungan Belanja Modal dengan Belanja Pemeliharaan pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Seluruh Indonesia periode 2003-2004. Tesis S-2. UGM. *Tidak dipublikasikan*. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Undip
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta. Salemba Empat.
- Karo-Karo, Syukur Selamat. 2006. Hubungan Belanja Modal dengan Belanja Operasional dan Pemeliharaan pada Pemerintah Kabupate/Kota di pulau Jawa. Program Magister Sains-Pascasarjana UGM, *Tesis. Tidak dipublikasikan*. Yogyakarta.
- Pramono Hariadi, Yanuar E. Restianto, dan Icuk Rangga Buwana. 2010. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Sukry Abdullah. 2008. Pengalokasian Belanja Fisik dalam Anggaran Pemerintah Daerah Studi Empiris atas Determinan dan Konsekuensinya terhadap Belanja Pemeliharaan. <http://swamandiri.org/2008/02/29>. Diakses 11 November 2010
- Wuryan Andayani. 2007. *Akuntansi Sektor Publik*. Malang. Bayu Media Publishing.